

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan pemaparan dari wawancara mendalam, hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menikah saat studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Adapun paparan dari hasil penelitian atau temuan di lapangan secara sistematis diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

1. Hasil Observasi Lapangan

Setelah melakukan observasi lapangan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang menikah ditengah masa studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Berikut data mahasiswa berstatus menikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Tabel 4.1

Daftar Mahasiswa menikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung

NO	Tahun Ajaran	Jumlah Mahasiswa	Mahasiswa Menikah saat Studi
1	2015	207	9
2	2016	298	3
3	2017	579	2
4	2018	880	-
Jumlah			14

Sumber: kantor BAK FUAD dan data hasil turun lapangan 2019

Dari data mahasiswa yang peneliti dapat, dalam penelitian ini peneliti membatasi responden penelitian yaitu hanya mahasiswi, karena seorang mahasiswi yang juga berstatus seorang isteri memegang peranan besar dalam kegiatan rumah tangga seperti memasak, mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan anggota keluarga dan mengurus anak bagi yang telah memiliki anak. Maka dari jumlah mahasiswa yang telah dibatasi, ditemukan 4 (empat) mahasiswi yang telah menikah saat masa studi, dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

2. Hasil Wawancara

Penggalan data wawancara dilakukan dengan berhadapan secara langsung dalam jumlah waktu yang tidak ditentukan. Pada subjek pertama wawancara dilakukan sebanyak dua kali yaitu tanggal 20 Mei 2019 pada pukul 11.50 WIB dan 23 Mei 2019 pada pukul 12.10 WIB, sedangkan untuk subjek kedua, ketiga dan keempat dilakukan masing-masing sebanyak satu kali. Wawancara pada subjek kedua dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019 pada pukul 15.00 WIB, subjek ketiga dilakukan tanggal 24 Mei 2019 pada pukul 20.00 WIB, subjek keempat dilakukan tanggal 28 Mei 2019 pada pukul 13.05 WIB. Wawancara dilakukan bukan berdasarkan atas frekuensi akan tetapi disesuaikan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan sesuai dengan waktu luang pada para subjek. Wawancara dilakukan suasana yang akrab baik itu di kampus maupun di kediaman subjek.

Berikut ini deskripsi keempat subjek penelitian dengan mencantumkan nama bukan nama sebenarnya (*Anonim*) demi menjaga kerahasiaan dan keselamatan subjek.

Tabel 4.2
Deskripsi subjek penelitian

No	Nama	Usia	Tahun Menikah	Semester Menikah
1	C	22 tahun	2019	VIII (Delapan)
2	N	23 tahun	2016	II (Dua)
3	F	23 tahun	2017	IV (Empat)
4	M	24 tahun	2018	VII (Tujuh)

a. Temuan Pada Subjek 1 (C)

1) Deskripsi fenomenologi C

Subjek C adalah seorang perempuan berumur 22 tahun, anak kedua dari empat bersaudara. Adapun alamat sengaja tidak dicantumkan dengan alasan untuk menjaga privasi subjek. Ayah subjek telah meninggal dunia, sedangkan ibu subjek masih hidup dan dalam keadaan sehat. Orang tua subjek dikenal sebagai salah satu orang terpandang dalam bidang agama di daerah tempat tinggal subjek. sejak kecil subjek sudah diberikan pendidikan keagamaan dari keluarga seperti pendidikan baca tulis al-quran dan pendidikan keagamaan. Pendidikan mengenai keagamaan ditekankan betul oleh keluarga subjek terutama dari pihak ayah.

Subjek menikah pada tahun 2019, di semester kedelapan masa studinya. Acara pernikahan dilaksanakan pasca empat puluh hari wafatnya ayah subjek. Acara pernikahan dilaksanakan di kediaman subjek secara sederhana, dengan pelaksanaan akad nikah yang dihadiri oleh kerabat terdekat.

Subjek memutuskan menikah ditengah masa studi karena beberapa faktor. Secara pribadi subjek memang

memiliki keinginan untuk lekas menikah, dengan alasan subjek tidak ingin menambah dosa karena hubungan yang secara agama belum halal dan dapat menjadi beban dari orang tuanya kelak di akhirat. Selain hal tersebut, pernikahan ditengah masa studi ini juga dikarenakan keadaan dan keinginan dari almarhum ayah subjek. Sebelum ayah subjek meninggal, suami pernah bertamu dan menanyakan mengenai masalah pernikahan, dari pihak orang tua awalnya menginginkan acara pernikahan ini diselenggarakan setelah subjek menyelesaikan studi yang ditempuh saat ini. Akan tetapi Tuhan berkehendak lain, ayah subjek meninggal sebelum subjek dapat menyelesaikan studinya. Akhirnya dari pihak keluarga meminta kepada subjek dan suami untuk segera melaksanakan pernikahan. Selain untuk segera melaksanakan keinginan almarhum, pandangan dari masyarakat juga menjadi salah satu faktor, mengingat saat itu suami subjek sudah sering bertamu ke rumah. Setelah mengetahui keputusan yang diambil oleh keluarga subjek, dari pihak keluarga suami pada awalnya tidak menyetujui untuk menyelenggarakan pernikahan, karena disisi lain keluarga subjek sedang dalam keadaan berduka. Akan tetapi akhirnya pihak dari keluarga suami menyetujui dengan terlebih dahulu mencari tanggal dan bulan yang baik berdasarkan hitungan jawa. Untuk tempat tinggal, subjek dan suami masih bergilir di rumah orang tua dan suami subjek, dengan lima hari di rumah orang tua subjek dan dua hari di rumah orang tua suami. Suami subjek saat ini bekerja di salah satu bengkel mobil di daerah Tulungagung. Dalam kesehariannya, selain menjadi seorang mahasiswa dan menjalani kehidupan sebagai isteri, subjek juga memiliki usaha sampingan, yakni berjualan beberapa pernak pernik secara online, bahkan usaha ini dimulai sejak subjek berusia remaja.

Menurut penuturan subjek, pernikahan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan subjek. Selain mendatangkan kebahagiaan, melalui pernikahan kebutuhan subjek juga dapat terpenuhi. Mulai dari finansial, kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman ketika keluar rumah, juga rasa dihargai dan terhindar dari pandangan tidak baik dari masyarakat.

2) Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek

Tabel 4.3

Temuan umum dan dimensi subjek 1

Temuan umum	Temuan khusus
Makna keluarga sakinah	<ul style="list-style-type: none"> • Kerukunan
Ikhtiar (usaha)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan konflik <p>Model masalah/konflik</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Faktor pendorong masalah/konflik</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Strategi pemecahan masalah/konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga komunikasi • Memahami keadaan seksual pasangan

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga komitmen • Mengatur keuangan • Memberikan dukungan penuh kepada pasangan
--	--

a) Makna keluarga sakinah

- Kerukunan

Subjek C memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang terdapat kerukunan antar anggota keluarganya dan saling mengerti satu sama lain. Karena ketika tidak ada kerukunan dan rasa saling mengerti dalam sebuah keluarga tentu saja tidak sedikit kemungkinan akan banyak terjadi konflik.

“Keluarga itu ya mbak ya pokoknya, saling rukun, ya mereka saling mengerti” (S1/W1/43)

Subjek juga menuturkan bahwasanya kebahagiaan dalam keluarga didapatkan ketika dapat bersama-sama dan dapat berinteraksi langsung dengan anggota keluarga.

“Bahagia e ki ya lek pas koyo guyon-guyon bareng, sholat-sholat bareng, maem bareng, tidur bareng jelas ya bahagia itu lek iso bareng-bareng sama suami” (S1/W1/58-60).

(Bahagia itu ya waktu bisa bercanda bareng, sholat bareng, makan bareng, tidur bareng itu jelas ya bahagia itu kalau bisa bareng-bareng sama suami)

Kehadiran anak juga menjadi salah satu hal yang dapat mewujudkan kebahagiaan dalam sebuah

rumah tangga. Karena dengan kehadiran dalam sebuah rumah tangga, dapat menambah kedekatan dari pasangan.

“Pas ngerti hamil yaa nyelot perhatian mas”(S1/W2/83)
(Waktu tau hamil ya jadi lebih perhatian)

b) Ikhtiar (usaha) membentuk keluarga sakinah

- Pengeolaan konflik

Saat wawancara subjek menyatakan bahwa belum pernah terjadi konflik yang berarti selama subjek menjalani kehidupan berumah tangga. Hanya saja subjek mengaku masih sering ingin diperhatikan lebih oleh suami, bahkan sempat marah-marah tidak jelas kepada suami karena dipandang kurang peka dan tidak romantis.

“Ya nggak pernah si mbak, nggak pernah. Paling ya akunya aja yang masih pingin diperhatikan lebih gitu. ngalem lah kasarane omong. Ya awalnya saya itu marah. Marah pada suami. Marah nggak jelas”
(S1/W1/24-26)

Selain hal di atas, pernah terjadi perbedaan pandangan antara subjek dan suami, yang dalam hal ini mengenai masalah agama. Hal ini dikarenakan perbedaan tingkat religiusitas antara subjek dan suami.

“Kalo perbedaan pandangan pernah. Ya soalnya kan suamiku itu basicnya anu mbak e agamanya itu belum kuat, soalnya orang perumahan terus ya anak perantau. Jadi agamanya itu belum kuat seperti keluarga saya maksud e”(S1/W1/93-95)

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara subjek dan suami, subjek mengambil langkah mendinginkan suasana terlebih dahulu dan menenangkan diri yang kemudian melakukan komunikasi kepada pasangan

“Suami saya cuekin akhirnya dia bingung, dari situlah kami menyelesaikan masalah”. (S1/W1/27-28) “Terus ya ngobrol” (S1/W1/30)

“Ya menegur suami. Menegur suami mbak, soale suamiku ki modele anu lek nggak dikasih tau ki ndak peka. Dari mulai aku kasih tau, dia mulai belajar bagaimana caranya ben aku ki marem, seneng, ngunu”. (S1/W1/63-65)

(Ya menegur suami. Menegur suami mbak, karena suami saya ini modelnya kalau tidak dikasih tau itu tidak peka. Dari mulai saya kasih tau dia mulai belajar mengenai bagaimana caranya agar saya itu bisa senang, bahagia begitu)

“Yo saya ya meresapinya. Terus saya berfikir bagaimana caranya biar pie yo golek coro ben bojoku ki iso nerimo ngunu lo. Tapi kan soalnya kan suamiku itu modelnya kalo dia pengen ngomong i langsung ae des des des terus abis itu tak menengne, tak menengne teros sesok e ngunu dibahas meneh. Ngene loh ngene ngene. Tak jelasne ngunu dek e lagek iso mahami.” (S1/W1/101-105)

(Ya saya merenunginya, kemudian saya berfikir mencari cara agar suami saya itu bisa menerima begitu. Karena suami saya itu tipikal orang yang langsung to the poin yang kemudian saya diamkan, saya diam kemudian besoknya dibahas lagi. Begini begini, saya jelaskan akhirnya dia baru bisa memahami)

- Menjaga komunikasi

Dalam sebuah hubungan personal. Komunikasi adalah suatu hal yang harus diperhatikan. Begitu juga dalam hubungan rumah tangga. Bagi subjek C, komunikasi mengenai hal-hal yang bersifat sederhana pun dirasa penting untuk dapat menambah rasa keharmonisan dengan pasangan.

“Menjaga keromantisannya ya lewat komunikasi, hal-hal receh saja begitu, perlu untuk dikomunikasikan, seperti menanyakan sholat, istirahat, itu perlu mbak untuk disampaikan” (S1/W1/36-37)

- Memahami keadaan seksual pasangan

Memahami keadaan seksual pasangan menjadi salah satu upaya yang penting dalam rumah tangga. seksual juga dianggap penting dalam upaya membangun sebuah keluarga sakinah. Karena menurut subjek kebutuhan dari laki-laki yang paling intim adalah masalah seksual.

“Penting mbak soalnya ya gimanapun laki-laki itu sukanya seks” (S1/W1/126)

Dalam menjaga hubungan seksual, memahami keadaan pasangan merupakan sesuatu yang harus dilakukan

“Yo harus menjaga lah, paham kondisi dari pasangan” (S1/W1/136-137)

Pentingnya menjaga komunikasi seksual dengan pasangan ini juga karena mengingat hubungan seksual juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk hubungan dalam rumah tangga. subjek juga menceritakan bahwasanya banyaknya kasus perselingkuhan dan ‘jajan diluar’ (free sex) itu dinilai karena kurang terjaganya komunikasi seksual antara suami dengan istri.

- Manjaga komitmen

Menurut subjek, untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah, menjaga komitmen bersama pasangan adalah salah satu upaya yang penting.

“Nduwe (memiliki) komitmen, sing (yang) penting kan kui (itu)” (S1/W2/50-51)

“Saling menjaga kepercayaan, tanggung jawab dari kedua belah pihak”. (S1/W1/71-72)

- Mengatur Keuangan

Menurut subjek, meskipun jumlah gaji yang didapat oleh suami dan dari usahanya sudah dinilai lebih dari cukup, akan tetapi mengatur keuangan masih menjadi hal yang penting, karena kebutuhan akan terus ada.

“Lek keuangan i dicukup cukupno mbak, soale kebutuhan semakin banyak, yo sing asli gaji ya sudah lumayan. Lebih UMR, tapi ya namanya kebutuhan (tertawa) kan terus kurang terus”(S1/W1/107-109)

- Saling mendukung

Sebuah dukungan untuk pasangan dalam hubungan rumah tangga dipandang sebagai usaha yang juga penting. Dukungan ini diberikan ketika pasangan memiliki sebuah keinginan atau target sesuatu, ketika hal ini baik maka dukungan harus diberikan, akan tetapi ketika keinginan itu tidak baik, maka sebaiknya pasangan mengingatkan akan resiko dan efek yang akan terjadi.

“Pokok e saling mendukung misal bojone nduwe karep ngene lek apik ya didukung, lek ora yo ora. dielengne ngunu kui”. (S1/W2/76-77)

(yang penting itu saling mendukung misalnya suami punya keinginan untuk apa nrgitu, kalau baik ya didukung. Kalau tidak baik ya diingatkan)

b. Temuan pada subjek 2 (N)

1) Deskripsi fenomenologi N

Subjek N adalah seorang perempuan berumur 23 tahun. Subjek seorang anak tunggal. Adapun alamat subjek sengaja untuk tidak dicantumkan dengan alasan untuk menjaga privasi subjek. Ibu subjek bekerja di luar negeri sejak subjek berumur dua tahun untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, sedangkan ayah subjek bekerja di rumah. Sejak ibu subjek bekerja di luar negeri, sehari-hari subjek dirawat oleh bibinya, dengan diantar ke kediaman bibi subjek pagi hari yang kemudian dijemput kembali oleh ayahnya di sore hari setelah pulang dari bekerja. Ayah subjek merupakan seorang yang suka dengan anak kecil, akan tetapi juga memiliki sifat temperamen.

Subjek mendapatkan pendidikan keagamaan dari mulai awal sekolah dasar di TPQ dan madrasah diniyah di dekat kediaman subjek. Setelah lulus dari sekolah dasar, subjek dikirim ke pondok pesantren oleh keluarga hingga lulus dari SMA.

Subjek merupakan pribadi yang ramah dan sederhana, hal itu terlihat dari keseharian subjek dan cara subjek merespon ketika diwawancara. Subjek mengisahkan bahwasanya secara pribadi subjek memiliki keinginan untuk menikah sejak lulus dari SMA, akan tetapi karena subjek tidak memiliki kegiatan di rumah, akhirnya subjek memutuskan untuk kuliah. Proses pengenalan antara subjek dengan suami sebenarnya terjadi sejak subjek menjadi santri di pesantren, dimana suami yang merupakan salah satu guru kajian kitab saat itu. Akan tetapi perkenalan lebih dekatnya dimulai saat subjek lulus dari pondok pesantren. Proses pendekatan ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun hingga menerima pinangan untuk menikah.

Selain faktor diatas, adanya dukungan dari keluarga juga menjadi faktor pendukung, karena dari penuturan subjek, keluarga sudah percaya bahwa subjek bisa mengatur diri agar dapat memenuhi tanggung jawab dari rumah tangga maupun kuliah. Faktor keadaan juga menjadi salah satu alasan subjek untuk segera menikah. Subjek yang seorang anak tunggal, sedangkan ibu subjek bekerja diluar negeri dan keadaan kesehatan ayah subjek yang sudah mulai tidak baik. Dari hasil wawancara subjek menyatakan bahwasanya kesiapan untuk memasuki gerbang pernikahan sudah hampir 80% (delapan puluh persen) akan tetapi untuk persiapan mental, subjek mengaku masih secara otodidak hingga saat ini.

Subjek memutuskan menikah pada tahun 2016, dari pernikahannya subjek dikaruniai satu anak perempuan. Saat ini suami subjek ketika pagi bekerja di kantor sebagai pengawas desa, sore hari mengajar di salah satu TPQ di dekat kediaman subjek, dan malam hari mengajar di madrasah diniyah. Selain menjadi seorang mahasiswa dan ibu rumah tangga, subjek juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai distributor dari salah satu produk kecantikan. Jatuh bangun dalam menjalani kehidupan rumah tangga telah dilalui subjek, terutama dalam hal ekonomi, dimana suami subjek yang seorang pendatang harus memulai usaha dan mencari pekerjaan mulai dari nol kembali.

Bagi subjek pernikahan memberikan banyak hal positif dalam kehidupan subjek, seperti akhirnya menemukan teman hidup, menemukan seorang teman diskusi mengenai semua hal juga seseorang yang selalu mengingatkan ketika salah, dan juga penyemangat. Setelah menikah, aktifitas dan pergaulan subjek tentu saja sudah tidak bisa sebebaskan dulu. Ketika ditanya mengenai adakah efek negatif yang dirasakan pasca menikah, subjek hanya menuturkan mengenai waktu untuk dapat berkumpul dan keluar bersama teman-temannya yang sudah tidak bisa sebebaskan saat masih berstatus single.

2) Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek

Tabel 4.4

Temuan umum dan dimensi subjek 2

Temuan umum	Temuan khusus
Makna keluarga sakinah	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan
Ikhtiar (usaha)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan konflik <p style="text-align: center;">Model konflik</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Faktor pendorong masalah/konflik</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Strategi pemecahan masalah/konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga komunikasi • Memahami keadaan seksual pasangan • Menjaga privasi keluarga • Pengasuhan anak • Keagamaan

a) **Makna keluarga sakinah**

- Kebersamaan

Subjek menegaskan bahwasanya kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga yang terpenting adalah kesehatan mental dari anggota keluarganya, untuk kesehatan secara mental ini dibutuhkan kehadiran,

kebersamaan dan interaksi langsung dengan anggota keluarga. Perihal finansial bukan menjadi faktor utama. Sebagaimana pernyataan subjek

“Keluarga bahagia ki ya sing paling penting ki bahagia secara mental yo, lek rumangsaku secara finansial ki keru lah ya bonus kui, maksud e butuh butuh opo ee kehadiran ngunu wi loh mbak, dadi keluarga yang lengkap ngunu loh enek suami enek istri enek anak. Dadi nggak koyok ditinggal lungo, ditinggal kerjo adoh ngunu wi kan koyok gak gak pie yo neng hati kan yo gak enak ngunu loh.”(S2/W1/142-148)

(Keluarga bahagia itu yang terpenting ya bahagia secara mental, kalau menurut saya finansial itu bonus saja, maksudnya itu butuh kehadiran begitu mbak, jadi keluarga yang lengkap ada suami, isteri dan anak. Jadi tidak ditinggal untuk kerja jauh, kalau jauh begitu di hati juga tidak nyaman begitu)

b) Ikhtiar (usaha) membentuk keluarga sakinah

- Pengelolaan konflik

Dalam membangun sebuah rumah tangga, tentu saja ada proses yang harus dilewati. Begitu juga bagi subjek N. Menurut keterangan subjek, belum pernah terjadi konflik yang berarti selama subjek menjalani kehidupan rumah tangga, akan tetapi subjek terkadang mudah marah-marah, entah itu kepada suaminya maupun anaknya.

“Nek konflik ki opo mbak yo embb paling dari diriku sendiri mbak. soale aku dewe i lek tak nilai ki

aku dewe gampang baperan, maksud e ee misal pak e ki salah opo sitik ngunu e wes tak gawe, tak gawe anu gede ngunu padahal pak e dewe ki modele ki anu bodo amat”(S2/W1/199-202)

(Kalau konflik ini apa ya mbak, paling ya dari diri saya sendiri mbak. soalnya saya sendiri ini gampang baper, maksudnya seumpama suami punya salah sepele sudah saya buat besar, padahal beliau ini tipikal orang yang bodo amat)

“Sebenere ndak onok sih lek masalah serius paling yo teko diriku sendiri sing sering-sering”(S2/W1/207-208)

(Sebenarnya tidak ada sih mbak kalau masalah yang serius, ya dari saya sendiri yang sering)

Menurut subjek, terdapat beberapa waktu dimana emosional subjek menjadi kurang terkontrol diantaranya saat subjek capek, ketika kurang waktu untuk me time dan saat banyak tugas dari kampus, menurut subjek ketika banyak tugas dari kampus hal itu berimbas pada pekerjaan rumah yang tidak bisa maksimal dan tidak dapat terselesaikan dengan baik karena terburu-buru. Sebagaimana pemaparan subjek

“Pasti ngimbas mbak lek wayah akeh tugas. soale kerjaan rumah pale keteteran, lak wes kesusu kadang gawe emosi mbarang sampek an soale tipeku ki gak seneng kesusu makane gampang nesunesu kadang (tertawa). Jadi kan gak iso seimbang malihan antara tugas rumah mbi tugas kuliah. Nah terus lak ngerjakne kerjaan rumah maleh sak kenek e, gak iso mari kabeh.”(S2/W1/260-264)

(Pasti berimbas mbak waktu banyak tugas, karena kerjaan rumah jadi berantakan, kalau sudah buru-buru kadang bikin emosi juga, karena saya kan nggak suka terburu-buru makanya gampang marah-marah. Jadi kan tidak bisa seimbang jadinya antara tugas rumah dan tugas kuliah. Nah kemudian kalau mengerjakan pekerjaan rumah malah sebisanya, gak bisa selesai semua)

“Ya lek nesu e mergo kesusu iku mbak, lak aku kesusu ki mesti kerjaane gaiso beres mesti enek sing lali lah. Kadang kesel mbarang ki ya iso gampang nesu, disaat jiwa pengen rehat tapi keadaan mengharuskan tetep bergerak, serasa pengen me time ajaa. Liyane kui lek aku luwe ya iso gampang nesu-nesu mbak, mergane te maem panggah enek ae kerjaan e. lha sering-sering pas isuk ngunui”(S2/W1/266-271)

(Ya kalau maranya ya karena terburu—buru itu mbak, kalau saya terburu-buru itu selalu gak pernah beres kerjaan saya kayak ada yang lupa lah. Kadang kalau capek itu juga bisa mudah marah. Disaat jiwa ingin istirahat tapi badan dipaksa untuk terus bergerak, rasanya ingin me time. Selain itu kalau waktu lapar ya mudah marah mbak, soalnya mau makan itu ada aja kerjaan. Lha sering-sering pagi kalau yang begitu)

Ketika semosional subjek sedang tidak stabil, subjek mengambil langkah untuk menenangkan diri, hal ini dilakukan karena menurut subjek ketika emosionalnya sedang dalam keadaan tidak baik dan diajak bicara justru kemarahan itu akan semakin

menjadi dan mengakibatkan keluar katakata yang seharusnya tidak diinginkan.

”Lek nesu pie terus ngko lek ditanggepi ki tansoyo anu gede ngunu to” (S2/W1/204)

(Kan kalau marah ditanggapi itu kan jadi malah semakin besar)

“Mendinginkan suasana sek ngunu. Kan yo apal to yo wong lek nesu dijak omong kan yo malah wush wes ko ngendi-ngendi malahan, aku ngunu malak mobal.”(S2/W1/228-230)

(Mendinginkan suasana terlebih dahulu. Kan sudah haal ya kalau orang marah diajak bicara kan malah wush malah kemana-mana, kalau saya malah mobal)

“Lek wayah-nesu-nesu ngono kae kadang ki ya istighfar, ngelus dodo meneng”. (S2/W1/276)

(Pas waktu marah-marah begitu ya kadang istighfar, elus dada diam begitu)

Setelah keadaan emosional subjek sudah dirasa membaik, subjek mengatakan kepada suami mengenai keadaan subjek.

“Pomokno kulo nesu i jak en guyon ngunu loh yah, tak mongi ngono”. (S2/W1/223-224)

(Kalau saya sedang marah itu ajak bercanda begitu loh. Saya kasih tahu begitu)

- Menjaga komunikasi

Komunikasi dinilai menjadi salah satu hal yang paling penting dalam sebuah hubungan, begitu juga bagi subjek N. dalam membangun sebuah keluarga menjaga komunikasi terutama dengan pasangan sangatlah harus diperhatikan. Komunikasi bisa dilakukan melalui pesan elektronik, telephon ataupun ketika berada di rumah. Saat wawancara bahkan subjek beberapa kali mengatakan mengenai pentingnya menjaga komunikasi dengan pasangan.

“Sering komunikasi ngunu wi (begitu)”
(S2/W1/169-170)

“Sing paling penting yo kui mau panggah komunikasi” (S2/W1/177)

(Yang paling penting ya tetap komunikasi itu)

“Yo yang pastinya ya komunikasi yang diutamakan ngunu kui entah iku ngobrol, entah karo leyeh-leyeh karo main hp wes pokok e” (S2/W1/311-312)

(Yang pasti tetap komunikasi yang diutamakan, entah itu ngobrol entah sambil tiduran atau dengan handphone yang penting itu)

- Memahami keadaan seksual pasangan

Memahami keadaan serta menjaga komunikasi seksual menjadi salah satu hal yang dinilai penting oleh subjek N dalam membangun sebuah rumah tangga. Komunikasi seksual disini dianggap penting karena menurut subjek dalam struktur otak antara laki-laki dan perempuan mengenai sex lebih banyak dimiliki oleh laki-laki.

“Dalam psikologi i ndek otak manusia enek sex mbi opo ae ngunu to, lha kan akeh sex e laki-laki dibanding perempuan”. (S2/W1/329-331)

(Dalam psikologi di otak manusia ada antara menjadi kebutuhan sex dan yang lain, nah kan lebih banyak sex nya itu di laki-laki daripada perempuan)

Subjek mengaku tidak lagi sebergairah seperti sebelum memiliki anak perihal sex, akan tetapi permintaan dari suami tidak demikian. Subjek memberikan pengertian kepada suami jika subjek dalam keadaan memang sedang tidak bisa untuk melakukan hubungan sex, karena menurut subjek hubungan sex yang tidak dilandasi atas kesiapan akan menimbulkan rasa yang tidak nyaman.

“Entah kenapa ki semenjak melahirkan seng untuk sex ki aku gak terlalu anu memuncak ngunu lo lha sedangkan permintaan dari laki-laki kan seperti itu. Mungkin kadang i yo misal aku lagi repot lapo ngunu yo ‘sek to yah’ ngunu paleng lha dari pak e dewe ki yo onok roso pie ngunu tapi yo ndak tau duko-duko. Tapi palng ya pomo aku pas sek repot napo terus suami ngajak ngunu i kan yo maleh nggak tenang to yo paleh yo ndak iso menikmati” (S2/W1/331-337)

(Entah kenapa semenjak melahirkan keinginan perihal sex saya tidak terlalu memuncak, sedangkan permintaan dari pihak laki-laki kan seperti itu. Terkadang misal waktu saya repot apa begitu ya saya bilang “sebentar dong ayah” begitu kelihatannya dari beliau ya merasa agak bagaimana begitu tapi ya tidak pernah marah. Seumpama waktu repot terus suami minta hubungan suami isteri kan ya malah nggak tenang, jadi tidak bisa menikmati)

- Menjaga privasi keluarga

Menurut subjek menceritakan atau curhat mengenai masalah keluarga kepada orang lain yang dalam hal ini teman subjek, menjadi sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.

“Masalah keluarga ngunu i kan yo ndak penting to di critakno nggon e arek-arek kan yo dirembukne bareng ngko enek solusi bareng berdua” (S2/W1/183-185)

(Masalah keluarga begitu kan tidak penting untuk diceritakan kepada orang lain, kan ya dimusyawarahkan bersama dicari solusinya berdua dengan suami)

- Pengasuhan anak

Menurut subjek perihal pengasuhan anak juga harus dipikirkan dengan baik, dimana peran pasangan juga dianggap penting untuk mewujudkan visi yang diinginkan dalam tumbuh kembang anak. Dalam hal pengasuhan anak, subjek N bekerja sama dengan suami. Ketika subjek sibuk dengan tugas kuliah dan suami sedang senggang maka anak-anak bersama suami, begitu juga sebaliknya.

“Pas suami ndek omah ngono kae arek-arek mbek suami, aku ngerjakne. Saiki barang yo ngunu pomo suami enek kerjaan, arek-arek mbek aku. Adek karo ponakan-ponakan mbarang kae biasane. Yo wes genti genten lah soale podo-podo sibuk e” (S2/W1/107-110)

(Waktu suami di rumah ya anak-anak sama suami, saya ngerjakan tugas. Sekarang juga ya brgitu umpa asuami ada kerjaan, ya anak-anak sama saya. Adik

dan ponakan-ponakan itu juga biasanya. Ya gantian lah soalnya sama-sama sibuknya)

“Saling kerja sama mbak, dalam segala hal baik mendidik, merawat dan lain. Pastine duwe (punya) satu visi dan misi lah, pengen anak seng gimana, terus gimana carane ben kita iso mewujudkan iku” (S2/W1/294-296)

- Upaya dalam hal keagamaan

Melaksanakan sholat berjamaah dengan imam yang sudah sepenuhnya halal adalah sebuah kebahagiaan tersendiri bagi sebagian kamu hawa, begitu juga dengan subjek N. menurut subjek N dengan melaksanakan sholat berjamaah dapat menambah rasa kedekatan dan keharmonisan dengan pasangan

“Sholat jamaah bareng kui ki berperan lah yo untuk opo ngunu i meng meng meng yo intine untuk menambah kedekatan lah”. (S2/W1/173-176)

(Sholat berjamaah itu berperan ya untuk dapat menambah kedekatan)

Setiap manusia memiliki kuasa untuk selalu berusaha, akan tetapi ketentuan dan hasil akhir dari sesuatu yang diinginkan, sudah seharusnya diserahkan pada Yang Maha Berkehendak. Begitu juga dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah, manusia hanya diharuskan untuk tetap berusaha tanpa lupa untuk berdoa. Begitu pula bagi subjek N.

Saling mendoakan ben makbul sekabehan e (semuanya). (S2/W1/296-297)

c. Temuan pada Subjek 3 (F)

1) Deskripsi fenomenologi F

Subjek F adalah seorang perempuan berumur 23 tahun. Anak terakhir dari lima bersaudara. Ayah subjek sudah lama meninggal dunia, sedangkan ibu subjek masih sehat dan seorang ibu rumah tangga. Sejak ayah subjek meninggal, biaya pendidikan dan kehidupan subjek ditanggung oleh kakak-kakaknya. Subjek pernah mendapatkan pendidikan di pesantren selama kurang lebih empat tahun, hingga akhirnya subjek memutuskan untuk keluar ketika semester dua masa perkuliahannya.

Sebelum menikah, seluruh kebutuhan subjek selalu tercukupi. Sebelum pernikahan, subjek sudah memiliki kekasih yang juga satu fakultas dengan subjek. Hubungan itu berjalan kira-kira hampir dua tahun, akan tetapi orang tua subjek kurang setuju dengan hubungan yang dijalin oleh subjek dan kekasihnya tersebut.

Suatu ketika ada salah satu kerabat subjek yang mengenalkan suami kepada ibunya untuk menjadi suami dari subjek, dan ibu subjek setuju dengan alasan sudah mapan dan lebih dewasa. Awalnya subjek tidak menyetujui atas perjodohan tersebut karena disisi lain subjek masih menyimpan rasa cinta kepada kekasihnya, akan tetapi di suatu ketika ibu sampai tidak mau makan karena subjek tidak kunjung menyetujui perjodohan yang diinginkan oleh keluarga. Akhirnya subjek setuju untuk menerima pinangan dari suami dengan melaksanakan pengenalan lebih dekat terlebih dahulu satu sama lain. Proses pengenalan antara subjek dan suami terbilang singkat melalui jalan taaruf.

Subjek dan suami menikah pada tahun 2017. Setelah menikah, subjek langsung dibawa pulang kerumah suaminya,

dari pernikahannya tersebut subjek dikaruniai satu orang anak laki-laki. Suami subjek saat ini memiliki usaha ikan hias dan ikan gurame yang terletak dipekarangan belakang rumah. Selain menjadi ibu rumah tangga dan mengemban tugas sebagai mahasiswa. Subjek juga memiliki usaha sampingan yang dari keterangan subjek digunakan untuk mengisi waktu senggang di rumah yakni berjualan beberapa pernak pernik dan mainan anak-anak secara online.

Bagi subjek, melalui pernikahan subjek menjadi pribadi lebih dewasa dengan sendirinya, selain itu juga dari segi agama subjek juga lebih baik. Pernikahan juga telah membuat subjek menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan lebih bertanggung jawab.

2) Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek

Tabel 4.5

Temuan umum dan dimensi subjek 3

Temuan umum	Temuan khusus
Makna keluarga sakinah	<ul style="list-style-type: none"> • Ketentraman
Ikhtiar (usaha)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan konflik <p data-bbox="971 1539 1146 1570">Model konflik</p> <p data-bbox="1068 1619 1094 1671">↓</p> <p data-bbox="971 1682 1317 1766">Faktor pendorong masalah/konflik</p> <p data-bbox="1068 1801 1094 1854">↓</p>

	<p>Strategi pemecahan masalah/konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baik dalam berhubungan • Qonaah • Menghilangkan rasa egois
--	--

a) Makna keluarga sakinah

- Ketentraman

Subjek menegaskan bahwasanya keluarga sakinah adalah adanya rasa tentram dan tercukupi pada setiap anggota keluarga. Sebagaimana penuturan subjek

“Keluarga sing bahagia, sakinah i yo wes pokok marem. Atiku marem, bojoku marem atiku marem wes cukup. Cukup karo sing enek iki yowes, intine kan yo ngunu kui to”. (S3/W1/49-51)

(Keluarga yang bahagia, sakinah itu kan ya yang penting tentram. Hatiku tenang, suamiku tenang hatku tenang ya cukup. Cukup dengan yang ada, intinya kan yang seperti itu)

Bagi subjek, sukses secara materi tidak dapat menjadi patokan keluarga itu bisa bahagia.

“Saiki lek adewe nduwe sembarang-mbarang lek isine mung congkreh marem e neng ngendi? Akeh sing dicapai pomokno secara material sembarang nduwe, ngunu i yo urung karuan lek marem”. (S3/W1/52-54)

(Sekarang kalau kita punya semuanya tapi isinya cuman konflik dan pertengkaran, tentramnya dimana? Banyak hal yang sudah dicapai seumpama secara materi

semuanya punya, begitu juga belum tentu tentram bahagia)

b) Ikhtiar (usaha) membentuk keluarga sakinah

- Pengelolaan konflik

Dari hasil wawancara, konflik dalam keluarga subjek sering terjadi saat awal masa penyesuaian subjek sebagai seorang isteri dan menantu.

“Lek konflik ki ya pas awal menikah i yo masa adabtasi lah aku ng kene ki. Menurutku aku iso bener-bener merasa nyaman ki ya bar lahir e bayiku kui. Lek sek pas sek hamil kae prasaku yo sek buaperan, guampang kres unu mbek bojoku, saiki wes ora.”(S3/W1/71-74)

(Kalau konflik sering waktu dulu awal menikah, ya waktu masa adaptasi saya di sini, saya baru benar-benar merasa nyaman ya pasca saya melahirkan anak saya, kalau waktu hamil itu ya masih sering baper, sering konflik sama suami, sekarang sudah tidak)

Menurut subjek, semakin lama usia pernikahannya, semakin membaik.

“Soyo rene nek masalah ki lek saiki ya ndak tek enek lah.”(S2/W1/87-88)

(Semakin kesini masalah semakin jarang terjadi)

Saat terjadi konflik dalam masa adaptasi, subjek sering menangis di kamar untuk mengeluarkan

emosinya. Akan tetapi setelah subjek melahirkan anak pertamanya, serta dapat memahami karakter dari suami dan mertuanya, respon subjek terhadap masalah atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga sudah berbeda. Sebagaimana penuturan subjek

“Lek bien awal kebaperen, gaenak sitik nangis, ngeru-nggeru neng kamar ngunu i, lek saiki yo mlebu tengen metu kiwo, mlebu tengen metu kiwo mek ngunu mek an. Ndak tak pikir buanget ngunu loh, marai morotuoku model e ki, yo bar lah iki ngko unu sore ngunu wes apik an karo aku. Dadi modele ki kesel mbek aku ya seketika kui tok, bar e ya wes ora. Dadine aku yo ndak tak pikir banget.”(S3/W1/76-82)

(Kalau dulu awal menikah ya suka baper, nggak enak sedikit nangis sesenggukan di kamar. Kalau sekarang ya masuk kannu keluar kiri cuma gitu. Tidak terlalu saya pikirkan soalnya mertua saya itu tipikalnya sekarang ya ada konflik, nanti sore sudah baikan lagi sama saya. Jadi beliau kalau kesal sama saya ya cuman seketika itu saja, kalau selesai ya sudah tidak lagi. Jadi tidak terlalu saya pikir)

Subjek juga mengambil sisi positif dari konflik yang terjadi dengan mertuanya, sebagai rasa sayang dan perhatian dari mertua terhadap subjek.

“Ya ngunu kui aku adine yo seneng, marai kan yo lek adewe salah kan yo langsung ditegor ngunu i kan yo apik, perhatian neng aku”(S3/W1/82-83)

(Ya kalau sudah begitu ya saya buat senang aja, soalnya kan kalau kita salah langsung ditegur begitu kan baik sebenarnya, perhatian ke saya)

Sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus mahasiswa masalah yang dihadapi subjek bukan hanya perihal rumah tangga saja, akan tetapi juga masalah yang terjadi pada studinya. Saat wawancara, subjek menegaskan bahwa saat ini terdapat tujuh mata kuliahnya yang tidak lulus. Menurutnya, hal ini terjadi dikarenakan subjek tidak memiliki cukup waktu untuk segera menyelesaikan tugas dari kampus. Salah satu langkah yang diambil subjek adalah dengan bertukar jadwal presentasi dengan kelompok lain.

“Lek masalah kuliah aku lak musti molor. Ngko lek ndak molor, lek ndak molor lekku nggarap i mesti akeh nglobi-nglobine. Engko lek ndak akeh nglobi-nglobine wes ndak iso nggarap tenan, yowes ora tak garap. Aku i akeh sp yo goro-goro ngunu kui”
(S3/W1/136-139)

(Kalau masalah kuliah saya selalu molor. Nanti kalau tidak molor, kalau ndak molor saya ngerjakan tugas itu pasti banyak nglobi nya. Nanti kalau tidak banyak nglobi nya sudah ndak bisa ngerjakan yang tidak saya kerjakan. Saya banyak tidak lulusnya ya karena hal itu)

“Pomo kat isuk ampek sore ndak kuliah yo opo sing iso dicandak yo dicandak. Dadi koyok ndak tek enek nganu, waktu dingge nggarap ki, koyok ora enek.”
(S3/W1/151-153)

(Seumpama dari pagi sampai sore tidak ada kuliah ya pekerjaan di rumah apa yang belum dikerjakan itu dikerjakan. Jadi seperti tidak terlalu ada waktu buat ngerjakan itu seperti tidak ada)

- Baik dalam berhubungan

Dalam hubungan pasangan suami istri, ketika menginginkan sesuatu sudah seharusnya didiskusikan dengan pasangan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan dapat memilah mana yang memang baik dan perlu serta sebaliknya. Dalam melakukan komunikasi atau negosiasi dengan pasangan perihal sesuatu yang kita inginkan, sudah semestinya ada melalui musyawarah yang baik untuk kedua belah pihak.

“Pomo ser opo arep ngomong karo bojone i yo karek pie adewe musyawarah e to, adewe omong-omongan, lek sekirane adewe omong-omongan ngunu kui yo podo-podo pie” (S3/W1/56-58)

(Seumpama menginginkan sesuatu dan berdiskusi dengan suami juga tinggak bagaimana kita membicarakan hal itu, kita diskusi, sekiranya dari diskusi itu sama-sama enak bagaimana)

Selain itu. Masalah mengenai program kehamilan juga menjadi sesuatu yang harus dimusyawarahkan bersama pasangan.

“Sing masalah KB yo dirundingno kae i pie pie ne. wes sepakat”

(Untuk masalah KB ya dirundingkan untuk bagaimana-bagaimananya, sudah sepakat

- Qonaah

Salah hal yang harus ditanamkan dalam hubungan rumah tangga adalah sifat menerima dan merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah, dalam hal ini

lebih difokuskan pada masalah materi. Begitu juga dengan subjek F.

“Opo enek e ngene ae wes cukupe, bendino ngene ya cukupe dicukup-cukupne ngono loh. Ndak kok luweh luweh ngunu”. (S3/W1/33-34)

(Apa yang ada ini aja udah cukup, tiap harinya cukupnya begini ya gimana caranya supaya bisa cukup. Tidak minta lebih-lebih gitu)

- Menghilangkan rasa egois

Mengontrol atau menghilangkan ego dalam membangun sebuah rumah tangga merupakan hal yang penting. Begitu juga bagi subjek F. untuk dapat bahagia dalam sebuah tangga adalah dengan mengerti dan menghilangkan egois untuk kebaikan bersama.

“Wong iso bahagia neng keluarga ki sing pertama bisa saling mengerti. Iso ngalahne sifat e egois e dewe-dewe”. (S3/W1/181-182)

(Orang bisa bahagia dalam sebuah keluarga itu yang pertama kan bisa saling mengerti dan bisa mengalahkan rasa egoisnya)

Bagi subjek F, kebahagiaan keluarga juga didapat dengan adanya usaha dari kedua belah pihak. Seperti saling berusaha untuk mewujudkan keinginan dari pasangan. Saling membantu apabila salah satunya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dan juga berusaha untuk membahagiakan satu sama lain tanpa menuntut salah satunya.

“Yo berusaha, berusaha dekne mewujudkan opo sing tak pengenne yo aku yo ngunu, ngunu kan, dadine enek timbal balik”. (S3/W1/58-60)

(Ya berusaha, berusaha dia mewujudkan apa yang saya inginkan saya juga sebaliknya. Jadi ada timbal balik)

“Sing iso bahagiakno i ndak mungkin terus aku nuntut wong lanang kudu membahagiakan aku, tapi kan yo aku yo kudu iso sebaliknya ngunu to”.
(S3/W1/179-181)

(Yang bisa membahagiakan itu kan tidak mungkin saya kemudian menuntut laki-laki untuk harus membahagiakan saya, tapi saya kan juga harus bisa sebaliknya membahagiakan dia)

d. Temuan pada subjek 4 (M)

1) Deskripsi fenomenologi M

Subjek M adalah seorang perempuan berumur 24 tahun, anak kedua dari dua bersaudara. Adapun alamat subjek sengaja untuk tidak dicantumkan dengan alasan untuk menjaga privasi subjek. Ayah subjek bekerja sebagai pegawai di kantor desa dibidang keagamaan, sedangkan ibu subjek bekerja sebagai TKW di luar negeri. Subjek sudah ditinggal bekerja oleh ibunya keluar negeri sejak subjek duduk di kelas tiga SD. Selama ibu subjek bekerja diluar negeri, subjek dirawat oleh ayah dan dibantu oleh bibi subjek ketika ayah bekerja. Ayah dan ibu subjek bercerai saat subjek semester dua, saat ini ayah subjek sudah menikah lagi. Hubungan antara subjek dan ibu tiri subjek kurang dekat, karena sering terjadi perbedaan pemahaman antara subjek dan ibu tirinya begitu pula dengan hubungan subjek dengan ayahnya paska pernikahan keduanya.

Subjek menerima pendidikan agama semenjak kecil, bahkan orang tua subjek pernah memiliki TPQ yang meskipun

saat ini telah vakum dan dialih tempatkan di masjid setempat. Setelah subjek lulus dari sekolah dasar, subjek meneruskan pendidikan sekolahnya dengan masuk di pondok pesantren hingga lulus SMA. Semasa kuliah, subjek juga pernah mengalami cedera dibagian kaki dan kepalanya akibat kecelakaan yang kemudian membuat subjek harus mengambil cuti selama satu tahun dari kegiatan perkuliahannya.

Subjek memutuskan untuk menikah di tengah studi karena beberapa faktor. Dari subjek pribadi, ia merasa canggung untuk sekedar bertemu dan keluar berdua dengan suami, hal itu dikarenakan jarak antara rumah subjek dan suami yang begitu dekat, hanya berjarak kurang lebih 200 meter melewati jalan utama. Pasca pertunangannya dengan suami, pihak dari mertua meminta untuk diselenggarakan acara pernikahan. Hal tersebut tidak diperkenankan oleh pihak keluarga, karena subjek belum menyelesaikan studinya. Akan tetapi, selang beberapa minggu, ayah subjek meminta pernikahan untuk segera dilakukan dengan alasan agar tidak didahului oleh pernikahan dari ibunya.

Sebelum menikah, subjek hanya tinggal bersama kakaknya, hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk subjek menyetujui rencana pernikahan, karena kakak subjek juga jarang sekali dirumah dikarenakan tugas sebagai sopir travel. Subjek memutuskan menikah di tahun 2018, setelah menikah subjek bertempat tinggal di rumah mertuanya, dengan jumlah anggota keluarga lima orang dan kesemuanya laki-laki kecuali subjek. Suami subjek kesehariannya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi suami subjek juga memiliki peliharaan berupa sapi dan

kambing. Saat ini subjek dalam keadaan hamil, dengan usia kehamilan masuk bulan ke delapan.

Pernikahan memberikan banyak manfaat untuk dirinya, selain subjek akhirnya memiliki teman untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai semua hal, subjek juga merasa telah memiliki keluarga yang seutuhnya.

Tabel 4.6

Temuan umum dan dimensi subjek 4

Temuan umum	Temuan khusus
Makna keluarga sakinah	<ul style="list-style-type: none"> • Saling memahami
Ikhtiar (usaha)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan masalah <p>Model konflik</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Faktor pendorong masalah/konflik</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Strategi pemecahan masalah/konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbuka pada pasangan • Mengenali pasangan • Menjaga komunikasi seksual

a) **Makna keluarga sakinah**

- Saling memahami

Subjek menegaskan bahwasanya keluarga sakinah merupakan sebuah keluarga yang anggota keluarganya dapat saling memahami.

“keluarga sing sakinah i pokok sing dekne iso saling memahami, memahami pasangan e, terus isok koyok yo masuk e kui sih dadi koyok ketika ada masalah dekne iso sharing-sharing. S4/W1/186-187)

(Keluarga sakinah itu yang mereka dapat saling memahami, memahami pasangannya dan ketika ada masalah dapat saling bertukar pikiran.)

Menurut subjek kebahagiaan dalam sebuah keluarga dapat diperoleh dengan ada ataupun tidak adanya anak.

“Mergane selamanya kan bakale karo pasangan. Seandainya pun aku nduwe anak, yo bakale yo meninggalkan orang tua e kan. Prosoku sing penting kui. Dek e iso maksud e iso saling ngerti teros iso diajak mlaku bareng.”(S4/W1/193-195)

(Karena selamanya kan akhirnya sama pasangan. Seandainya pun saya punya anak, kan ujung-ujungnya juga akan meninggalkan orang tuanya kan. Menurut saya yang penting ya itu. Dia yang bisa saling mengerti kemudian bisa diajak berproses bareng

b) **Ikhtiar (usaha) membentuk keluarga sakinah**

- Pengelolaan konflik

Dari hasil wawancara dengan subjek, konflik dalam keluarga dapat muncul dari internal maupun eksternal. Subjek mengaku masih sering merasa mengalami mood swing, bahkan sejak subjek didiagnosa positif hamil. Konflik yang terjadi antara subjek dan suami hanya sebatas konflik kecil mengenai kejailan atau perilaku suami yang dirasa subjek kurang baik, selain itu konflik yang dirasa paling besar adalah mengenai tempat singgah pasca subjek melahirkan.

“Lek konflik kae ki pernah bedo pandangan sing masalah kui masalah opo lahiran kui, aku yo ampek uanyel, lha ibukku kan sir e ndek mah etan kene. Soale kan ndek mah e morotuoku ndak enek wong wedok e, dadi kan ndak enek sing ape dijak ewang. Ape nyelok mbak N ki prayo ndak penak to lek dikon neng mah e morotuoku bendino, soale kan ya wong-wong ya kerjo. Gek mah e morotuoku kan dung enek kompor to sek pawonan dadi ya ndek ngesor. Korakora ya ndek ngesor. Lha sirku ya ndek kene, selain cdek mbi mbak N kan yo enek mak e.”(S4/W1/127-133)

(Kalau konflik dulu pernah waktu beda pandangan sama suami masalah saya pmelahirkan, saya sampai jengkel, ibu saya meminta untuk di rumah ibu saya, soalnya di rumah mertua saya tidak ada orang perempuan selain saya jadi kan tidak ada yang bisa dijadikan teman. Mau manggil tante saya kan juga tidak enak kalau harus ke rumah mertua saya setiap hari. Kan orang-orang juga kerja semua. Rumah mertua saya ini kan juga belum ada kompornya, masih pakai tungku jadi ya di bawah. Nyuci piring

juga di bawah. Saya oengennya di sini, kan selain dekat dengan tante saya juga ada nenek saya)

Upaya yang dilakukan subjek ketika terjadi konflik adalah dengan menenangkan diri terlebih dahulu untuk kemudian berdiskusi dengan suami untuk mencari jalan keluar dari masalah yang sedang terjadi.

“Pokok kiro-kiro aku wes siap ngrungokne omongane ngunu ketemu, sharing neh”
(S4/W1/138-139)

(Saat saya memang sudah siap mendengarkan suami ya ketemu, sharing lagi)

- Terbuka pada pasangan

Menurut subjek sebuah hubungan sudah semestinya ada rasa keterbukaan terhadap pasangan, untuk menghindari persepsi-persepsi yang tidak diinginkan dari kedua belah pihak.

“Seluruhnya itu diceritakan kepada pasangannya, dadi nggak enek sing ditutup-tutupi. Tapi ketika seorang pasangan jek menutupi sesuatu, kui masaku berrati dekne belum bisa sepenuhnya percaya ngunu neng pasangan e.” (S4/W1/188-190)

(Semuanya itu diceritakan ke pasangannya, jadi nggak ada yang ditutup-tutupi. Tapi jika ada seorang pasangan yang masih menutupi sesuatu dari pasangannya, menurut saya berarti dia belum bisa sepenuhnya percaya dengan pasangannya)

- Mengenal pasangan

Subjek menegaskan bahwasanya sebelum membangun sebuah keluarga, harus mengenali pasangan terlebih dahulu dengan baik. Pengenalan ini tidak hanya mengenai identitas bawaan seperti naman, umur, alamat dan semacam itu. Akan tetapi juga mengenali pasangan dari sisi sifat yang melekat pada pasangan.

“Kudu paham karakter e, sifat e, paham sifat elek e, opo-opo sing elek nang pasangan e ki wes paham. Dadi ketika enek opo-opo wes gak kaget”.
(S4/W1/268-270)

(Harus paham karakternya, sifatnya, paham dengan sifat buruknya dan hal-hal buruk dari pasangan. Jadi ketika ada apa-apa itu sudah tidak terkejut)

- Menjaga komunikasi seksual

Masalah seksual dianggap sebagai hal yang sensitif dan perlu untuk diperhatikan. Bagi subjek, komunikasi seksual dengan pasangan merupakan hal yang penting untuk dijaga.

“Ya penting sih ya. Soale lek dipendem ae gek ndak diomongno ki malah iso garai emosi, dan malah iso menimbulkan hal-hal sing ndak diinginkan.”
(S4/W1/289-290)

(Ya penting sih ya, soalnya kalau dipendam sendiri tidak dibicarakan malah bisa bikin emosi, dan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan)

3. Hasil Temuan Ikhtiar Menuju Keluarga Sakinah Masing-Masing Subjek

a. Ikhtiar Menuju Keluarga Sakinah C

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa dimensi yang saling terkait dalam upaya subjek untuk menuju keluarga sakinah. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik kepribadian subjek yang introvert, tegas dan mandiri tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tiba-tiba terjadi. Terdapat pola asuh orang tua yang ikut berperan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut, yakni karakter dari orang tuanya yang tegas dalam mendidik subjek terutama dalam masalah keagamaan.

Dibesarkan ditengah keluarga yang agamis, menjadi salah satu faktor pendorong subjek memiliki keinginan untuk segera menikah dengan maksud tidak ingin menambah dosa dan menambah beban dari orang tuanya kelak di akhirat. Selain faktor tersebut, keadaan dari keinginan almarhum ayah untuk menyaksian subjek segera menikah dengan menyelesaikan studinya terlebih dahulu. Akan tetapi hal tersebut tidak terealisasikan sebab ayah subjek meninggal karena penyakit komplikasi. Dari pihak keluarga juga mendesak subjek dan suami untuk segera menikah, yang mana paska kematian ayahnya, ibu subjek terlihat begitu muram hingga tidak dapat diajak bicara dengan baik. Selain itu pandangan masyarakat disekitar kediaman subjek juga menjadi faktor pendorong subjek melaksanakan pernikahan ditengah masa studi.

Pernikahan yang terbilang mendadak membuat subjek belum dapat siap secara mental dengan baik. hal ini terlihat dengan masih ada rasa ketidak nyamanan ketika melaksanakan kewajiban untuk memenuhi keinginan dari suami. Selain itu perasaan selalu ingin

dimanja oleh suami hingga marah tidak jelas juga menjadi salah satu hambatan dalam rumah tangga subjek. Bahkan hal ini juga sering menjadi faktor terjadinya konflik antar keduanya. Fase penyesuaian dalam sebuah rumah tangga masih terasa dari masa awal pernikahan hingga saat ini, dimana pada masa ini pasangan harus dapat memadu padankan pola pikir yang berbeda. Pada keluarga subjek perbedaan pandangan juga pernah terjadi, yang dalam hal ini dikarenakan perbedaan tingkat religiusitas antara subjek dan suami. Dilahirkan ditengah keluarga yang memandang tegas terhadap pendidikan keagamaan menjadikan subjek juga tegas terhadap kegiatan keagamaan dari suami, subjek selalu mengingatkan mengenai urusan ibadah ketika suami sedang berada di tempat kerja. Hal ini dilakukan subjek karena lingkungan kerja suami dinilai sebagai lingkungan yang tidak mengutamakan masalah ibadah, bahkan ketika banyak pekerjaan masalah ibadah akan dikesampingkan. Ketika terjadi perbedaan pandangan antara subjek dan suami, subjek mengambil langkah untuk mendiamkan suami hingga dirasa keadaan emosional keduanya sudah dalam keadaan lebih baik dan kemudian membicarakan permasalahan dengan jalan musyawarah.

Hubungan baik dengan pasangan juga menjadi salah satu upaya untuk menuju keluarga sakinah, sejak awal menikah subjek sering menanyakan perihal makan, istirahat, keadaan hingga jam pulang kerja dari pasangan. Hal ini dirasa subjek sebagai salah satu cara untuk dapat menambah rasa romantisme. Memberikan panggilan-panggilan kesayangan yang baik kepada pasangan menambah rasa kasih sayang dan keromantisan antar keduanya. Menjaga komitmen yang telah disepakati sebagai suami isteri.

Mengenai masalah seksual, subjek memandang penting masalah ini. Karena selain untuk menambah rasa harmonis antara suami dan isteri subjek memandang bahwasanya keinginan seksual dari suami

juga tinggi, subjek juga mengisahkan bahwasanya banyaknya masalah perselingkuhan dan sex menyimpang yang terjadi belakangan ini adalah karena faktor ketidakpuasan dalam masalah hubungan seksual. Membicarakan masalah rumah tangga tentu tidak akan lepas dari masalah keuangan, kebutuhan dan keinginan yang selalu ada membuat subjek dan suami harus terus memanager perihal pengeluaran dan pemasukan. Hal ini dilakukan untuk tetap menyeimbangkan keadaan ekonomi keluarga. Saat ini subjek dan suami memiliki target untuk dapat memperindah rumah yang nantinya akan ditempati oleh keduanya.

Belum adanya kehadiran anak dalam rumah tangga, membuat subjek dan suami belum dapat merasakan indahnya rumah tangga secara utuh. Karena dinilai bahwasanya kebahagiaan dari sebuah keluarga dapat bertambah dengan kehadiran seorang anak didalamnya. Subjek dan suami mengupayakan dengan selalu berusaha dan tidak lupa untuk terus berdoa untuk segera diberikan momongan dari Allah, yang akhirnya saat ini subjek dikehendaki Allah untuk hamil. Paska suami dan subjek mengetahui kehamilan tersebut hubungan kedekatan dan keromantisan antar keduanya semakin baik.

Proses penyesuaian antara subjek dan suami berlangsung hingga saat ini, konflik yang terjadi mengenai masalah emosional subjek dan perbedaan pandangan masih sering terjadi, akan tetapi intensitas dari hal tersebut semakin menurun ketika subjek dinyatakan hamil. Rasa pengertian dan pemahaman antar keduanya pun semakin membaik.

b. Ikhtiar menuju keluarga sakinah N

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dianalisis bahwasanya terdapat beberapa dimensi yang saling terkait upaya subjek untuk menuju keluarga sakinah. Penelitian ini

menemukan bahwa karakteristik subjek yang introvert, dan tenang namun gampang emosional tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tiba-tiba terjadi. Terdapat pola asuh yang ikut berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut, yakni pola asuh dari orang tuanya. Subjek sudah ditinggal bekerja oleh ibunya keluar negeri sejak subjek berumur dua tahun, kesehariannya subjek dititipkan kepada bibi subjek selama ayahnya bekerja.

Menjalani kehidupan di pondok pesantren selama enam tahun membuat subjek memiliki pemikiran mengenai keutamaan menikah, dan memiliki keinginan untuk segera menikah dan memiliki banyak anak. Hal ini dinilai karena dari banyaknya anak, rejeki yang diberikan Allah juga akan semakin besar. Setelah melakukan pendekatan selama kurang lebih satu tahun subjek akhirnya menerima pinangan dari suami.

Kesiapan subjek untuk memasuki gerbang pernikahan dinilai masih kurang, bahkan subjek memaparkan bahwasanya persiapan secara mental subjek masih otodidak untuk menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa dan ibu rumah tangga. Pada awal pernikahan, kemesraan antara subjek dan suami begitu terlihat, dimana setiap waktu sholat dilakukan dengan berjamaah, memberikan panggilan-panggilan kesayangan hingga mengantar jemput subjek untuk kuliah. Untuk dapat tetap mempertahankan keharmonisan yang ada antara subjek dan suami, subjek selalu menjaga intensitas komunikasi dengan suami, komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui telepon ataupun ketika ada waktu luang untuk bisa berbicara berdua.

Kurangnya persiapan secara mental dan emosional menjadikan subjek belum dapat mengontrol emosi ketika dihadapkan dengan masalah atau situasi dan tanggung jawab yang bersamaan antara tugas kuliah dan urusan rumah tangga. Subjek mengisahkan bahwasanya ketika dalam keadaan capek, atau ada tugas yang banyak dari kampus

mengakibatkan emosinya tidak terkontrol dan berakhir menjadi konflik. Strategi coping yang dilakukan oleh subjek dan suami adalah dengan menyendiri terlebih dahulu agar emosional yang dirasakan tidak sampai berujung pada keluarnya perkataan yang tidak diinginkan. Setelah dirasa keadaan emosional dari keduanya membaik, maka keduanya mulai membicarakan dan musyawarah untuk dapat memahami dan mencari jalan keluar dari masalah yang terjadi. Selama terjadi masalah dalam keluarga, subjek berusaha untuk tidak menanyakan atau berdiskusi dengan orang lain selain suami, hal ini dilakukan agar privasi keluarga dapat terjaga dan tidak menimbulkan masalah yang lain.

Selama masa penyesuaian menjadi seorang isteri, subjek menyadari bahwasanya pernikahan bukan hanya perihal kesenangan belaka, akan tetapi juga ada sebuah rasa penerimaan, pengorbanan dan juga tanggung jawab yang harus dipenuhi didalamnya. Saat masa kehamilan anak pertamanya, subjek sering membacakan surat-surat seperti maryam dan yunus dengan harapan anaknya kelak menjadi sosok yang sholeh dan sholehah.

Setelah subjek melahirkan, keinginan dan hasrat seksual semakin menurun, hal ini bertolak belakang dengan suami. Adanya keterbukaan dan pemahaman mengenai keadaan seksual pasangan menjadi salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan agar tidak timbul rasa kecewa dan ketidaknyamanan antar keduanya. Selain itu kedekatan antara subjek dan suami juga dinilai lebih renggang, karena suami lebih perhatian kepada anak dibanding subjek. Langkah untuk kembali melaksanakan sholat berjamaah dinilai menjadi sesuatu yang urgen guna menambah kedekatan kembali antar keduanya. Subjek juga mengisahkan bahwasanya ada keinginan untuk dapat keluar hanya berdua dengan suami tanpa mengajak anak dengan maksud mengenang

masa-masa berdua sebelum memiliki anak, akan tetapi hal ini belum terealisasikan.

Menurut subjek keadaan rumah tangga subjek saat ini belum dapat dipandang sebagai sebuah keluarga sakinah, karena kesibukan dari keduanya yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama untuk keluarga, selain itu emosional subjek yang masih gampang meledak juga menjadi salah satu faktor penghambat. Subjek dan suami terus berusaha dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah.

c. Ikhtiar menuju keluarga sakinah F

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa banyak dimensi yang saling terkait dalam upaya subjek untuk menuju keluarga sakinah. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik subjek yang introvert dan tenang tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tiba-tiba terjadi. Terdapat pola asuh dari orang tua sekaligus perjalanan dalam membangun rumah tangga yang ikut berperan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Sejak kecil kebutuhan subjek sudah terpenuhi.

Proses perkenalan antara subjek dan suami yang terbilang singkat dengan jarak pernikahan membuat subjek kurang memiliki kesiapan untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Hal tersebut berdampak pada proses penyesuaian antara subjek dan suami dalam menjalani pada kehidupan rumah tangga. Pada awal pernikahan hingga subjek mengandung anak pertamanya, sering terjadi konflik antara subjek dan suami, hal ini dipicu oleh kurangnya pemahaman antar keduanya mengenai beberapa hal. Seperti mengenai masalah kewajiban atau tugas rumah tangga dan sebagainya. Selama fase penyesuaian, subjek juga sering mengalami konflik dengan mertuanya, konflik yang terjadi antara subjek dan mertua biasa mengenai pekerjaan rumah yang belum

dilakukan dengan baik. Ketika terjadi konflik, pada awal pernikahan subjek memilih untuk menghindar guna menenangkan diri dan meluapkan emosinya dengan menangis, bahkan pernah hingga pulang kerumah orang tuanya. Akan tetapi semakin lama usia pernikahannya, subjek menjadi semakin sadar bahwa konflik yang dihadapi merupakan salah satu bentuk pendewasaan dalam diri subjek dan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh suami dan mertuanya.

Proses pemahaman dan penerimaan antara subjek dan suami juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dengan mengedepankan musyawarah dengan pasangan mengenai hal-hal yang akan dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan dapat memilah mana yang memang baik dan perlu serta sebaliknya. Selain itu menanamkan sikap sabar dan menerima dengan segala keadaan yang ada pada pasangan, hal ini juga ditekankan dalam masalah materi.

Kebahagiaann sebuah rumah tangga tentu akan terwujud juga dari kebahagiaan yang dirasakan oleh anggota keluarga. Dengan mengenyampingkan ego dalam hubungan rumah tangga dan usaha untuk saling membahagian tanpa menuntut salah satu pihak menjadi cara yang selalu ditekankan subjek hingga saat ini. Dari penuturan subjek, saat ini keluarganya telah memasuki fase dimana subjek sudah merasakan kenyamanan dengan anggota keluarga. Salah satu faktor pendukung lain datang dari kehadiran anak pertama subjek. Semakin lama usia pernikahan, masalah atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga subjek dapat dikelola dengan baik hingga tidak menimbulkan konflik antar anggota keluarga.

d. Ikhtiar menuju keluarga sakinah M

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa banyak dimensi yang saling terkait dalam upaya subjek untuk menuju

keluarga sakinah. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik subjek yang introvert tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tiba-tiba terjadi.. Subjek sudah ditinggal oleh ibunya untuk bekerja di luar negeri sejak subjek duduk dikelas tiga sekolah dasar. Sejak itu subjek diasuh oleh ayahnya dan dititipkan kepada bibinya ketika ayah subjek bekerja. Orang tua subjek kemudian bercerai ketika subjek remaja, selang beberapa bulan kemudian ayah subjek memutuskan untuk menikah lagi, akan tetapi hubungan antara subjek dan ibu tirinya tidak berjalan dengan baik. Hal ini ikut berperan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut.

Pengenalan antara subjek dan suami terbilang cukup jauh, karena jarak rumah yang begitu dekat membuat keduanya telah mengetahui mengenai bagaimana kehidupan satu sama lain, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong untuk terhindar dari prasaan kecewa terhadap pasangan dalam berumah tangga. Setelah menikah, subjek langsung berpindah tempat tinggal ke rumah mertuanya. selama menjalani pernikahan hingga subjek hamil, konflik yang terjadi antara subjek hanya mengenai masalah-masalah ringan, diantaranya dipengaruhi oleh faktor mood swing yang dialami subjek bahkan sebelum subjek dinyatakan hamil, kurangnya pemahaman mengenai keadaan subjek dan suami. Selain itu konflik yang dinilai mejadi konflik yang paling besar dalam rumah tangga subjek adalah mengenai tempat singgah yang akan digunakan setelah melahirkan. Konflik ini bergulir hingga beberapa hari karena belum ditemukan jalan keluar yang dapat memberikan kebaikan pada keduanya serta dikarenakan tingginya ego masing-masing untuk mempertahankan apa yang dianggap paling benar, akan tetapi konflik selesai setelah melakukan diskusi dengan pihak keluarga, dan menemukan titik tengah untuk masalah ini.

Keterbukaan dengan pasangan menjadi salah satu hal yang dianggap penting oleh subjek untuk dapat menuju sebuah keluarga

yang sakinah, hal ini dipaparkan subjek karena hubungan dalam sebuah rumah tangga akan berjalan seumur hidup, dan keterbukaan antar keduanya menjadi salah satu tolok ukur dari rasa kepercayaan terhadap pasangan serta upaya untuk menghindari persepsi-persepsi yang tidak diinginkan dari kedua belah pihak. Selain itu keterbukaan ini juga berlaku dalam masalah hubungan seksual, hal ini ditekankan subjek karena keterbukaan dalam masalah hubungan seksual dapat menjadikan kemesraan antar pasangan menjadi semakin baik, serta menghindari perasaan tidak nyaman.

Selama menjali kehidupan rumah tangga hingga saat ini, subjek sudah mulai dapat melakukan adaptasi dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan, entah itu dalam rumah tangga dan akademisnya, sikap saling mengerti dan memahami dengan keadaan pasangan menjadi salah satu faktor pendorong terbesar hingga subjek dan suami dapat merasakan kenyamanan dan pendewasaan. Selain itu selama mengandung, subjek juga sering membaca beberapa surat dalam Al-quran dengan harapan anak yang akan dilahirkan dapat menjadi sholeh dan sholihah.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Keluarga Sakinah

Berdasarkan dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan, dapat ditarik garis besar bahwasanya bagi mahasiswa yang menikah saat sudi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat rasa kenyamanan dan ketentraman. Kenyamanan dan ketentraman disini dapat dirasakan ketika kebutuhan dalam rumah tangga telah terpenuhi secara seimbang, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan dalam hal finansial, kebutuhan secara fisik, kebutuhan akan rohani yang meliputi masalah keagamaan, dan maupun kebutuhan

secara seksual. Pernyataan diatas senada dengan teori yang dikemukakan oleh Hamka, bahwasanya konsep dari sebuah keluarga bisa dikatakan sebagai keluarga yang bahagia adalah ketika terdapat kenyamanan dan ketentraman baik secara lahiriyah maupun batiniyah¹. Yang dalam Al-quran hal ini terdapat pada surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

21. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S Ar-Rum 30 : 21)

Selain itu kenyamanan dan ketentraman dalam sebuah keluarga juga terdapat dalam surat Al-Araf ayat 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْنَا صَلَاحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ١٨٩

189. “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur"”

¹ Thoriq Fadli Zaelani, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi atas Tafsir Al-Azhar)*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), h. 58

Kebahagiaan dari sebuah keluarga tentu saja tidak akan terlepas dari kebahagiaan dari anggotanya. Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam sebuah keluarga dapat dirasakan ketika ada waktu untuk merasakan kebersamaan dengan anggota keluarga. Adanya waktu untuk kebersamaan dengan anggota keluarga disini masuk dalam salah satu kriteria yang dikemukakan oleh Dadang Hawari.² Bahwasanya dalam sebuah rumah tangga, entah suami ataupun isteri harus memiliki manajemen waktu untuk keluarga, terutama ketika telah memiliki seorang anak, dimana kehadiran dari figur ayah dan ibu keduanya memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang sang anak.

2. Ikhtiar (Usaha) Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah

Untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah dan ringan, harus ada tekad perjuangan besar dan sungguh-sungguh serta pengorbanan untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga yang diimpikan, yakni sebuah keluarga yang sakinah. Sebagaimana firman Allah Ar'Ra'd ayat 11

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ...^{١١}

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasanya untuk dapat mewujudkan sebuah keinginan yang dalam kontes disini adalah keluarga sakinah, usaha atau ikhtiar merupakan faktor yang penting. Karena manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal, memiliki kebebasan untuk berikhtiar guna memenuhi kebutuhan dan mewujudkan sesuatu yang

² Eka Ita Ussaadah, *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab, (Analisis Pendekatan KOnseling Keluarga)*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), h. 24

diinginkan sekaligus menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan akal sehat. Akan tetapi sebagai seorang mukmin, tetap memiliki kewajiban untuk tetap tunduk kepada Allah sebagai pencipta sekaligus pemilik alam semesta.

Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun sebuah keluarga sakinah, langkah awal yang dilakukan yakni dengan mengentahui dan mengenali karakteristik dari pasangan yang akan menjadi suami/isteri. Karena setiap orang diciptakan oleh Allah dengan memiliki sifat, karakter dan kepribadian yang berbeda, maka alangkah lebih baiknya jika sebelum membangun sebuah rumah tangga terlebih dahulu dapat mengenal, memahami dan mengerti pasangan dari sisi baik maupun buruknya untuk dapat meminimalis perasaan kecewa ketika mengetahui karakter, kepribadian dan segala sesuatu dari pasangan setelah menjadi suami isteri. Proses pengenalan keseluruhan subjek yakni C, N, F, dan M dengan pasangan terjadi dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Proses pengenalan disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dekat mengenai pasangan, baik secara agama, fisik, psikis, maupun ekonomi, meskipun tidak terlalu jauh akan tetapi melalui hal ini dapat timbul rasa keyakinan dan rasa cinta untuk kemudian memasuki fase pernikahan. Menurut Muhammad Iqbal, apabila terdapat kesalahan dalam memilih pasangan pada fase pengenalan/pencarian maka hal ini juga akan berdampak pada kehidupan pernikahan dan kehidupan selanjutnya³. Selain itu hal tersebut diatas juga sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Mughiroh bin Syu'bah ketika beliau melamar seorang perempuan, yang kemudian Rosululloh SAW bersabda kepadanya "*Lihatlah ia*

³ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia pernikahan*, (Jakarta : Gema Insani, 2018), h. 62

(terlebih dahulu) karena hal itu akan membawa kepada cinta diantara kalian”⁴.

Setelah menemukan dan merasakan kecocokan terhadap pasangan, untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah upaya selanjutnya yaitu dengan melaksanakan pernikahan yang sesuai dengan syara' agama. Karena telah diketahui bahwasanya sakinah dalam sebuah keluarga juga merupakan sebuah keadaan dimana terdapat ridho Allah di dalam keluarga. Sebuah hubungan suami isteri yang hanya didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang tanpa adanya ikatan pernikahan, selain akan terhitung sebagai zina, juga justru akan menimbulkan berbagai konflik dan ketidak seimbangan dalam keluarga.

Dalam membangun sebuah keluarga juga terdapat fase penyesuaian diri. Fase ini terjadi sejak awal masa pernikahan. Dimana pada masa ini pasangan memerlukan adaptasi baik dalam hal komunikasi, kepribadian maupun sosial dan budaya⁵. Dalam fase ini pasangan suami isteri akan mengetahui lebih transparan perilaku yang selama ini tidak diketahui dari pasangan, baik dari segi sikap, kepribadian hingga respon terhadap masalah. Dalam fase ini pemahaman dan penerimaan pasangan menjadi sesuatu yang sangat diperlukan karena ketika hal itu tidak dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan rumah tangga maka tidak kecil kemungkinan akan sering terjadi konflik dalam rumah tangga.

Meskipun demikian pada fase penyesuaian dalam rumah tangga juga tidak akan terlepas dari konflik, karena pada saat ini juga merupakan masa dipertemukan dua orang dengan karakter dan pola pikir yang berbeda. Laki-laki dan perempuan tentu memiliki keunikan masing-masing yang sehingga perlu adanya proses adaptasi untuk dapat saling memahami dan hidup bersama dengan baik. Beberapa temuan dalam

⁴ Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim (Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 123

⁵ *Ibid.*, h. 63

penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam fase penyesuaian rumah tangga subjek C, N, F, dan M terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Pada subjek N, dan M konflik internal meliputi stabilitas emosi. Hal ini tentu saja tidak terjadi dengan tiba-tiba, faktor dari pola asuh dari orang tua juga menjadi salah satu pendorong dari terjadinya hal tersebut, dimana sejak masa kanak-kanak subjek sama-sama tidak mendapatkan kedekatan dan pola asuh dari figur ibu. Menurut iqbal konflik internal dapat dikarenakan dari kurangnya keharmonisan dan rasa kedekatan dalam keluarga. Selain itu kesiapan secara mental dan emosional juga menjadi salah satu faktor pendorong konflik internal dapat terjadi.

Sedangkan konflik antara suami isteri terjadi pada keseluruhan subjek, yakni C, N, F, dan M. konflik ini terjadi karena perbedaan pandangan serta kurangnya rasa memahami dan rasa egoisme yang masih besar diantara keduanya. Selain itu kurangnya kepekaan pasangan juga dapat menjadi salah satu penyebab konflik antara suami dan istri. Menurut, Igbo, adanya sebuah konflik yang terjadi pada suami isteri dapat memperkuat suatu hubungan, membangun pemahaman satu sama lain, menambah kedekatan, dan rasa menghargai satu sama lain⁶. Akan tetapi apabila konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dapat dikelola dengan baik, maka dapat mengganggu keharmonisan keluarga bahkan dapat berujung pada perceraian.

Penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga subjek, dilakukan dengan dua tahap. Yakni pertama dengan menenangkan diri terlebih dahulu. Menenangkan diri dalam hal ini dapat dilakukan dengan menyebut Asma Allah seperti yang ditemui pada subjek N, dan M. Dengan mengingat Alloh, selain dapat meleram emosi juga dapat menenangkan hati. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar Ra'd ayat 28

⁶ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia pernikahan*, (Jakarta : Gema Insani, 2018), h. 44

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۲۸

28.” (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”

Langkah kedua yaitu dengan melakukan musyawarah/komunikasi suportif dengan suami/isteri serta tetap mengedepankan nilai-nilai spiritual agama dalam menyelesaikan konflik⁷. Dari temuan yang didapat oleh peneliti, komunikasi yang dilakukan subjek bisa berupa teguran kepada pasangan, penyampaian akan sesuatu yang diinginkan, dan kesepakatan dalam mencari solusi terhadap masalah. Nilai-nilai spiritual agama disini dapat diwujudkan dalam sikap saling menghargai, menghormati, memafkan, saling memahami dan menghormati atas perbedaan.

Dalam hubungan rumah tangga, sejak fase pengenalan hingga akhir, aspek yang penting untuk dapat mempertahankan hubungan ialah melalui komunikasi. Bagi beberapa subjek, komunikasi dinilai menjadi salah satu upaya yang penting dan harus dijaga dalam sebuah hubungan, selain sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah atau konflik dalam keluarga, juga untuk meperkuat keromantisan dalam rumah tangga. Komunikasi dilakukan mulai dari membahas mengenai hal-hal kecil seperti menanyakan makan, sholat dan keadaan hingga mengenai keinginan dalam sebuah rumah tangga harus dilakukan dengan pasangan. Menurut Al-Brigawi komunikasi atau hubungan yang terjalin dengan baik antara suami istri khususnya akan berdampak baik pada keharmonisan dalam keluarga dimana keharmonisan ini termasuk dalam asas dari terbentuknya keluarga yang bahagia.

⁷ Ibid., h. 48

Terjaganya keharmonisan dalam rumah tangga tentu saja tidak akan lepas dari rasa menerima dan memahami terhadap pasangan. Karena ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan seseorang dan akan menjadikannya sebagai pasangan seumur hidup, maka sudah seharusnya ia dapat menerima segala hal yang ada pada diri pasangan, secara fisik maupun psikologis. Memahami pasangan dengan tidak serta merta menuntut sebuah kebahagiaan merupakan salah satu langkah untuk dapat membentuk keluarga yang bahagia. Saling melengkapi dan ikut andil dalam pekerjaan yang dirasa sulit oleh pasangan menjadikan rasa kedekatan antar keduanya semakin baik.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pernyataan Ibnu Qoyyim mengenai indikator dalam membangun keluarga sakinah, bahwasanya ketika dari kedua belah pihak (suami dan isteri) dapat introspeksi akan kekurangan masing-masing dan dapat saling mengerti juga memahami maka tidak banyak yang harus dikhawatirkan ketika harus menghadapi masalah dalam keluarga.

Fase berikutnya dalam pernikahan yaitu fase memiliki anak pertama. Fase ini terjadi sejak awal kehamilan pertama hingga melahirkan anak. Pada fase ini terjadi perubahan siklus kehidupan dimana suami isteri mulai memasuki peran sebagai seorang ayah dan seorang ibu. Ketika proses kehamilan, isteri mengalami perubahan baik fisik maupun psikis sehingga mudah sensitif dan mudah marah⁸. Fase ini juga terjadi pada keseluruhan subjek, untuk saat ini subjek C, dan M masih dalam tahap memasuki fase kehamilan. Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pada fase ini kestabilan emosi dari isteri semakin tidak stabil, bahkan sering terjadi mood swing atau rasa ingin dimanja hingga marah tanpa alasan, yang berujung pada konflik yang terjadi antara suami dan isteri. Pemahaman dan kepekaan dari suami menjadi salah satu kunci untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada fase

⁸ *Ibid.*, h. 63

kehamilan subjek. Selain itu pada fase ini, juga terdapat beberapa nilai spiritual yang dilakukan oleh subjek, diantaranya dengan rutin membaca beberapa surat penting dalam Al-quran seperti surat Maryam dan Yusuf dengan harapan anak yang akan dilahirkan nantinya akan menjadi sholeh dan sholihah.

Fase selanjutnya yaitu fase pengasuhan anak. Dalam penelitian ini, fase pengasuhan anak terdapat pada subjek N, dan F. dari beberapa temuan menunjukkan bahwa subjek yang telah memasuki fase ini telah lebih dewasa dalam mengelola konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Penerimaan dan pemahaman dengan pasangan juga semakin baik. Dalam menjalankan peran sebagai orang tua, subjek banyak menerapkan nilai-nilai keagamaan. Dimulai dengan hal-hal kecil seperti berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua. Menggunakan bahasa yang lembut dan halus ketika mengajarkan sesuatu pada anak, dan mencoba untuk tidak marah atau bertengkar dihadapan anak, memberikan waktu sepenuhnya ketika berada dan bersua dengan anak. Hal ini dilakukan subjek untuk kebaikan tumbuh kembang anak baik dalam segi fisik terutama mental. Kehadiran seorang anak di tengah keluarga menjadi salah satu faktor pendorong untuk dapat menambah keharmonisan sekaligus mendapatkan kebahagiaan dalam keluarga.

Menanamkan sifat qonaah juga merupakan hal yang dianggap penting dalam membangun sebuah rumah tangga, karena memiliki sifat qonaah atau menerima dan merasa cukup dengan yang dimiliki menjadi salah satu hal untuk dapat merasakan kebahagiaan secara emosional, sekaligus untuk mencegah terjadinya konflik dalam rumah tangga. Menurut Ajmalus, dalam sebuah keluarga, sikap qonaah perlu ditumbuh kembangkan, sebab dengan sifat qonaah akan menumbuhkan rasa kerelaan dan kecukupan atas apa yang telah dimiliki oleh suami dan isteri.⁹

⁹ Ajmalus, *Membentuk Keluarga Sakinah dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga*, (Bengkulu: Kantor Kemenag kab Bengkulu, 2013) Pdf, h. 6

mengingat salah satu faktor penghambat dari terbentuknya keluarga sakinah adalah kehidupan yang terlalu konsumtif. Kehidupan keluarga yang terlalu konsumtif menurut Achmad Mubarok akan dapat menjerumuskan keluarga pada keserakahan yang tentu akan berujung pada kehancuran dari sebuah keluarga.¹⁰

Semakin lama usia pernikahan dari beberapa subjek tingkat keharmonisan dan kedekatan hingga berada pada fase pengasuhan anak mengalami perubahan yang dinamis. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kesibukan antar keduanya dimana suami sibuk dengan pekerjaan dan isteri sibuk dengan tugas rumah tangga dan tugas dari akademis yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk berdua. Dengan menjalankan sholat berjamaah bersama pasangan di sela-sela waktu kesibukan dapat menjadi langkah untuk kembali menambah rasa kedekatan dan keromantisan dalam hubungan suami isteri.

Selain itu, hasrat seksual pada isteri juga mengalami penurunan. Keterbukaan dan pemahaman mengenai keadaan seksual dari pasangan menjadi sesuatu yang penting untuk dapat menjaga keharmonisan dan keutuhan dalam rumah tangga. Pada subjek N dan C memahami keadaan pasangan saat ingin melakukan kegiatan seksual dinilai sebagai hal yang penting untuk diperhatikan karena ketika pasangan berada dalam keadaan yang kurang nyaman pada saat melakukan hubungan seksual, maka akan timbul rasa ketidakpuasan. Hal serupa juga ditemukan pada subjek M, dimana keterbukaan mengenai masalah seksual terhadap pasangan menjadi salah satu hal yang penting karena ketika hal yang menyangkut seksual tidak dikomunikasikan, dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Al-Brigawi, bahwasanya memahami kondisi dari hubungan seksual antara suami dan istri tentunya tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat ketika terjadi kesalahpahaman dalam hal ini dapat mengakibatkan

¹⁰ Ahmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), h.122

timbulnya gejala serta banyak masalah yang dapat menjadi penyebab ketidakseimbangan keluarga¹¹. Selain itu hal senada juga dinyatakan oleh Achmad Mubarak dalam bukunya Psikolog Keluarga, bahwasanya hubungan suami isteri tidak hanya mengenai hubungan kontrak secara rasional, namun juga secara emosional. Hubungan suami isteri yang baik, dapat meredam kekecewaan pasangan yang disebabkan berbagai hal yang datang dari luar tempat tidur. Sebaliknya, kekecewaan yang datang dari hubungan seksual atau malam pertama dapat menjadi bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu. Kekecewaan dalam masalah malam pertama juga dapat dijadikan dalih untuk melakukan penyelewengan¹².

Dalam upaya membangun keluarga sakinah tentu saja tidak akan lepas dari upaya dengan selalu berdoa dan mendoakan keluarga agar selalu berada dalam lindungan Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Karena sejatinya manusia hanya dapat berupaya dan yang menentukan hasilnya adalah Allah.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan penelitian adalah kurang terbukanya subjek menjadikan peneliti kurang leluasa dalam mengeksplor data dari subjek penelitian dan hanya mendapatkan informasi yang sedikit dan kurang mendalam mengenai hal-hal yang terjadi dalam hubungan rumah tangga.

¹¹ Ibid., h. 128

¹² Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), h. 106